

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang terkenal dengan kekayaan alamnya yang tersebar diseluruh penjuru wilayah dari Sabang sampai Merauke. Salah satu kekayaan yang dimiliki negara Indonesia yaitu keanekaragaman hayati yang merupakan sumber plasma nutfah yang meliputi berbagai jasad renik, tanaman, dan hewan termasuk didalamnya hewan ternak.

Ternak itik merupakan ternak unggas penghasil daging dan telur yang cukup potensial disamping ternak ayam,. Umumnya ternak itik dipelihara oleh para petani yang bermukim didaerah pantai sampai yang bermukim dipedesaan serta didaerah pegunungan. Umumnya masyarakat memelihara itik dengan cara tradisional yaitu dengan dilepaskan (ekstensif) ada pula pemeliharaan semi intensif yaitu dilepaskan dalam pekarangan yang dipagar dan ada juga pemeliharaan itik secara intensif bertujuan komersial.

Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Penamaan dan pengelompokan dari jenis-jenis itik biasanya didasarkan pada nama tempat itik itu berkembang. Menurut Bharoto (2001), jenis-jenis itik Indonesia

adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (Entok) dan itik Bali. Dilihat dari fenotip itik yang dipelihara di Sumatera Barat sama seperti itik dipulau Jawa yang berdarah Indian Runner, bangsa itik tersebut diberi nama menurut daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang, itik Payakumbuh.

Ternak itik merupakan salah satu ternak unggas yang memiliki potensi yang cukup tinggi dalam menghasilkan sumber protein hewani. Itik kamang merupakan itik lokal dengan produksi telur yang tinggi dan itik kamang jantan dapat dijadikan sebagai itik pedaging. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 menunjukkan bahwa populasi itik di Sumatera Barat berjumlah 1.240.190 ekor, produksi daging 729 ton dan produksi telur sebesar 6.809 ton. Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki peranan yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan hewani.

Itik lokal merupakan salah satu sumber daya genetik ternak Indonesia. (Ismoyowati, 2008). Pemeliharaan itik lokal di Sumatera Barat cenderung menggunakan sistem pengembalaan dengan memanfaatkan lahan persawahan. Pengemeliharaan sistem ini lebih ekonomis dalam segi biaya pakan dan penggunaan lahan, namun kekurangan dari sistem pengembalaan ini adalah mutu pakan yang diperoleh ternak belum bagus dan belum dapat menjamin atau memenuhi nutrisi pakan ternak yang baik. Disamping itu itik yang digembalakan dapat mengalami resiko yang tidak diharapkan seperti ternak yang memakan bangkai diareal persawahan dapat mengakibatkan itik sakit, lumpuh, dan dapat berakhir dengan

kematian. Selain itu kondisi lingkungan persawahan yang tercampur dengan pestisida juga dapat mengancam kesehatan ternak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Sumatera Barat (2015), jumlah populasi ternak itik di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2014 yaitu tahun 2010 (70.810), tahun 2011 (84.845), tahun 2012 (85,186), tahun 2013 (86.742), tahun 2014 (89,344). Gunawan (1988), menyatakan bahwa itik lokal merupakan komoditi ternak yang mempunyai potensi genetik yang tinggi di Indonesia. Pelestarian keragaman genetik ternak diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas ternak yang dapat dimanfaatkan dimasa mendatang. Salah satu identifikasi keragaman genetik itik lokal adalah mengukur sifat kuantitatif dari tiap jenis itik lokal seperti itik Kamang.

Menurut Gaspersz (1992), bentuk tubuh itik sangat dipengaruhi oleh genetik, sedangkan ukuran lebih dipengaruhi oleh lingkungan atau topografi daerah, tiap itik mempunyai ciri khas dari bagian tubuhnya baik ukuran maupun bentuknya.

Informasi yang menggambarkan ciri khas itik Kamang saat ini masih terbatas terutama pada keragaman morfometriknya, dan itupun dirasa kurang apabila digunakan sebagai database plasma nutfah ternak itik Indonesia. Sifat kuantitatif yang terdiri atas ukuran-ukuran tubuh belum teridentifikasi dengan rapi dan terarah. Maka oleh sebab itu dengan Skripsi ini saya membahas tentang keberadaan dan karakteristik itik kamang melalui pengukuran di habitat aslinya, sehingga dapat diketahui secara langsung sebagai salah satu upaya untuk pelestarian itik lokal di Indonesia. Sifat kuantitatif atau ukuran tubuh meliputi bobot badan, panjang paruh,

lebar paruh, panjang betis, panjang paha, lingkaran dada, panjang punggung, panjang leher, panjang sayap,

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan mengambil judul **“Morfometrik Itik Kamang Periode Pertumbuhan Dengan Tiga Level Protein”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keragaman morfometrik itik Kamang periode pertumbuhan dengan tiga level protein yang meliputi; bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang betis, panjang paha, panjang punggung, panjang leher, dan lingkaran dada, panjang sayap.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman morfometrik itik Kamang periode pertumbuhan dengan tiga level protein di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai data dasar tentang keragaman morfometrik itik Kamang periode pertumbuhan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan dan seleksi itik Kamang.